

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu ketat. Saat perusahaan semakin berkembang, maka tingkat kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan pun semakin tinggi karena adanya aktivitas perusahaan yang tidak terkendali terhadap berbagai sumber daya untuk meningkatkan laba perusahaan. Selain pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan pun merasakan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Pengguna laporan keuangan mengharapkan informasi yang berkualitas dan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Salah satu informasi yang paling penting adalah informasi laba. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan suatu perusahaan terutama kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga merupakan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Pada akhir periode akuntansi, setiap perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangannya masing-masing. Menurut Peraturan Standar Akuntansi (PSAK) 1 tahun 2015 Laporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab perusahaan kepada investor terutama investor atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Informasi dalam laporan keuangan harus dilaporkan secara terbuka, akurat, dan tepat waktu. Keterbukaan laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang berkualitas bagi investor. Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat memberikan informasi berkualitas adalah informasi mengenai laba.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Yang pertama pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh

negara yang berwenang. Yang kedua pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan dimana negara tersebut membebaskan perusahaan pada negara tersebut untuk mengungkapkannya atau tidak (Kusumawardhani & Nugroho, 2010).

Menurut Silalahi (2014) menyatakan bahwa informasi yang di ungkapkan dalam laporan keuangan tahunan merubakan sumber informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat dirumuskannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga saham.

Selain itu alasan investor tertarik untuk berinvestasi di pasar modal karena adanya keterbukaan informasi. Salah satu informasi yang diperlukan di pasar modal adalah laporan keuangan perusahaan, yang di dalamnya terdapat laba bersih perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi laba bersih yang diperoleh bisa dijadikan dasar untuk menilai seberapa besar nilai *return* investor dari setiap saham yang dibelinya (Harahap, 2013).

Menurut Beaver (2004) dalam Nofianti (2014) menyatakan bahwa Respon investor akan semakin tinggi jika laba akuntansi yang dihasilkan berkualitas. Para pelaku pasar membuat keputusan ekonomi berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Hal ini tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut dengan reaksi pasar. Respon pasar atas informasi tentang laba akuntansi yang dilihat dari sensitivitas perubahan harga saham inilah yang disebut sebagai *Earnings Response Coefficients* (ERC).

Menurut Silalahi (2014) *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR) sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings* (UE). Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan.

Secara sederhana ERC dapat diartikan sebagai perubahan harga saham yang diakibatkan oleh penerbitan laporan keuangan oleh perusahaan. Umumnya ketika

suatu perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian maka akan menurunkan harga sahamnya.

Nilai harga saham mengalami penurunan seiring dengan penurunan perhatian orang terhadap nilai laba dan semakin memperhatikan faktor-faktor lain diluar laba. Faktor lain yang dapat mempengaruhi respon investor dalam mengambil keputusan salah satunya adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR adalah komitmen perusahaan untuk membangun kualitas kehidupan yang lebih baik bersama dengan para pihak terkait, utamanya masyarakat disekelilingnya dan lingkungan sosial dimana perusahaan tersebut berada, yang dilakukan terpadu dengan kegiatan usaha secara berkelanjutan. Tetapi di Indonesia pengungkapan CSR mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari ekstraksi sumber daya alam. Dalam pasal 74 Undang-undang tersebut diatur tentang kewajiban pengungkapan CSR dan lingkungan perusahaan (Azheri, 2012 hlm. 150).

Saat ini penerapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan mulai berkembang dan dengan melakukan tanggung jawab sosial, organisasi/ perusahaan lebih berkomitmen dan bertanggung jawab kepada para pemegang sahamnya. Reputasi perusahaan yang telah menerapkan CSR mempengaruhi persepsi pemegang saham yang memaksa perusahaan tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangannya saja namun juga mempertimbangkan kinerja lingkungan dan sosial. CSR tidak hanya dikenal dalam hal tanggung jawabnya terhadap perusahaan, CSR juga berfokus pada kewajiban perusahaan kepada masyarakat dan kepeduliannya terhadap lingkungan. Para pendukung CSR mengklaim bahwa CSR mengakibatkan kinerja perusahaan secara finansial lebih baik, meningkatkan citra merek dan reputasi, meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan, dan meningkatkan produktivitas dan kualitas perusahaan.

Menurut Susanto (2012) menjelaskan bahwa besaran dan nilai ERC dari setiap sekuritas berbeda-beda besarnya, hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi nilai ERC tersebut salah satunya adalah struktur modal.

Struktur modal perusahaan merupakan kumpulan dana yang digunakan dana dialokasikan oleh perusahaan dimana dana tersebut diperoleh dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Ada dua macam, tipe modal yaitu modal hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*). Struktur modal perusahaan diproksikan dengan *leverage*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih banyak dibandingkan modal. Dengan demikian, besarnya *laverage* perusahaan menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan, pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar menjadi relative rendah yang mencerminkan laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas (Nofianti, 2014).

Berikut ini merupakan beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu pada PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID).

Tabel 1. Fenomena *Earnings Response Coefficient* (ERC)

NO	Kode Perusahaan	Tahun	Pengungkapan CSR	Struktur Modal	ERC
1	MYOR	2013	0,098	0,59	-0,057
		2014	0,076	0,60	0,047
2	TCID	2013	0,109	0,19	-0,002
		2014	0,087	0,30	0,159

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) dan PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) mengalami penurunan nilai CSR pada tahun 2013 mengalami penurunan pada tahun 2014. Sedangkan nilai ERC pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) dan PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) mengalami peningkatan yang semula pada tahun 2013 mengalami peningkatan pada tahun 2014. Hal ini membuktikan bahwa terjadi ketidaksesuain dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa meningkatnya nilai CSR akan di ikuti oleh meningkatnya nilai ERC dan sebaliknya. Apabila penerapan CSR tersebut cukup baik maka akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai CSR maka semakin tinggi pula nilai ERC dan sebaliknya.

Pada tabel 1 Juga dapat dilihat peningkatan nilai struktur modal pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) dan PT. Mandom Indonesia Tbk.

(TCID) yang semula pada tahun 2013 mengalami peningkatan di tahun 2014. Akan tetapi nilai ERC pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) dan PT. Mandon Indonesia Tbk. (TCID) juga mengalami peningkatan yang semula pada tahun 2013 mengalami peningkatan pada tahun 2014. Sama halnya dengan PT. Mandon Indonesia Tbk. (TCID) dan PT. Mandon Indonesia Tbk. (TCID) juga mengalami peningkatan nilai ERC yang semula pada tahun 2013 meningkat pada tahun 2014. Hal ini juga membuktikan adanya ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai ERC karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran pada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika struktur modal yang diukur oleh *leverage* suatu perusahaan meningkat maka nilai ERC akan menurun dan sebaliknya jika struktur modal yang diukur oleh *leverage* suatu perusahaan menurun maka nilai ERC akan meningkat.

Penelitian tentang pengungkapan CSR telah dilakukan oleh Silalahi (2014). Dengan menggunakan sampel sebanyak 36 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012. Ditemukan bahwa hasil dari penelitian ini pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Melati (2014). Dengan menggunakan sampel sebanyak 43 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Ditemukan bahwa hasil dari pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Sedangkan penelitian tentang struktur modal telah dilakukan oleh Nofianti (2014). Dengan populasi semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Ditemukan bahwa hasil dari penelitian ini bahwa struktur modal memiliki hubungan yang negative dan signifikan terhadap koefisien respon laba. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2014). Dengan menggunakan sampel sebanyak 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Ditemukan bahwa hasil dari

penelitian ini bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk menguji kembali tentang pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan struktur modal terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang mengacu pada penelitian terdahulu. Berbeda dengan Melati (2014) penelitian ini tidak menggunakan variabel struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Struktur Modal terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
- b. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk membuktikan pengaruh dari pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
- b. Untuk membuktikan pengaruh dari struktur modal terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca serta memperluas pengetahuan teoritis dalam menganalisis dan memahami pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan struktur modal terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian lainnya yang berkaitan dengan kualitas laba.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Manfaat bagi investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang tepat.

2) Bagi Perusahaan dan Manajemen

Manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang dalam mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi kualitas laba agar dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan.